



Inovasi Pengelolaan Kelas: Strategi Meningkatkan Disiplin dan Keterlibatan Peserta didik

Innovative Classroom Management: Strategies to Enhance Discipline and Student Engagement

Nisda Nabilatul Izzah*, Bayu Koen Anggoro

PPG Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nisda.nabilatul.1902516@students.um.ac.id

Paper received: 30-04-2024; revised: 12-06-2024; accepted: 20-06-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas 7 SMPN 14 Malang serta mengukur dampaknya terhadap hasil belajar dan motivasi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat diterapkan dengan efektif di kelas 7 SMPN 14 Malang pada mata pelajaran Seni Budaya. Implementasi pembelajaran ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan motivasi peserta didik. Selama satu semester pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, fokusnya adalah pada pembuatan karya seni untuk perubahan dengan menampilkan seni tradisional "bantengan" sebagai proyek yang dilakukan dan dipresentasikan oleh peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi kelompok berdasarkan gaya belajar individu peserta didik: kinestetik, auditori, dan visual. Setelah pertunjukan bantengan oleh peserta didik, dilakukan tahap evaluasi untuk menilai presentasi yang telah peserta didik lakukan. Hasil dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar ini menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan filosofi pendidikan Pancasila. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar pada mata pelajaran Seni Budaya di SMPN 14 Malang. Hal ini menekankan pentingnya metode pengajaran yang personal untuk menyesuaikan preferensi belajar yang beragam, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Kata kunci: pengelolaan kelas, pembelajaran berdiferensiasi, keterlibatan peserta didik, Bantengan

Abstract

This study aims to describe the implementation of differentiated learning based on learning styles in the Arts and Culture subject for 7th-grade students at SMPN 14 Malang, and to assess its impact on students' learning outcomes and motivation. The research employed a qualitative method using descriptive research. The findings indicate that differentiated learning based on learning styles can be effectively implemented in 7th-grade classes at SMPN 14 Malang in the Arts and Culture subject. The implementation of differentiated learning based on learning styles positively influences students' learning outcomes and motivation. During the semester-long implementation of differentiated learning, the focus was on art creation for change, featuring the traditional art of "bantengan" performance as a project undertaken and presented by the students. Students were grouped according to their individual learning styles: kinesthetic, auditory, and visual. Following the bantengan performance, an evaluation phase was conducted to assess the students' presentations. The results of implementing differentiated learning based on learning styles showed improvements in both student motivation and learning outcomes, contributing to the development of students' character in line with the Pancasila educational philosophy. In conclusion, this research highlights the efficacy of differentiated learning approaches tailored to students' learning styles in enhancing engagement and learning out-

comes in the Arts and Culture subject at SMPN 14 Malang. It underscores the importance of personalized teaching methods to accommodate diverse learning preferences, ultimately fostering a conducive learning environment that supports holistic student development.

Keywords: classroom management, differentiated learning, student engagement, Bantengan

1. Pendahuluan

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok (Fajarianto et al., 2024; Laksana et al., 2023). Keberhasilan tujuan pendidikan sangat bergantung pada Bagaimana guru melaksanakan proses belajar mengajar di kelas (Zhu, 2023). Namun, pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum maksimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Salah satu penyebab utamanya adalah guru yang belum melaksanakan tugasnya dengan optimal, terutama dalam hal pengelolaan kelas. Banyak faktor yang harus diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, salah satunya adalah kualitas pendidik. Pendidik atau guru berada pada garda terdepan dalam mensukseskan tujuan pendidikan, dengan kompetensi yang harus terus dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut (Warsono, 2016).

Guru harus memahami manajemen kelas atau pengelolaan kelas secara maksimal. Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh guru. Apabila guru dapat menguasai pengelolaan kelas dengan baik, maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai harapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Minsih (2019); Oktaria & Pratamawati, (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Kegiatan mengajar dilakukan dengan menggiatkan peserta didik untuk mencapai tujuan. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik berkontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Studi oleh Emmer dan Sabornie (2015) menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mengurangi perilaku negatif di dalam kelas. Penelitian lain oleh Marzano et al., (2003); Faraniza, (2021) menemukan bahwa guru yang menguasai teknik manajemen kelas mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang kurang terampil dalam manajemen kelas.

Lebih lanjut, penelitian dalam lima tahun terakhir memperkuat temuan-temuan ini. Sukowati (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas VI dapat meningkatkan hasil belajar melalui pengelolaan kelas yang terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mengurangi gangguan dan meningkatkan fokus peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Cahyaningtyas, Wardani, dan Yudarasa (2023) juga menemukan bahwa penerapan metode *discovery learning* dalam pengelolaan kelas dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap kerjasama peserta didik. Studi ini menekankan pentingnya pengelolaan kelas yang mendukung interaksi positif antar peserta didik, yang berdampak pada peningkatan kinerja akademik dan keterampilan sosial peserta didik.

Selain itu, penelitian oleh Alfianida dan Basuki (2024) menyoroti peran supervisi pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas strategi mengajar guru. Supervisi yang baik membantu guru mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan dalam manajemen kelas, sehingga peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi.

Penelitian oleh Azman dan Hanita (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang dipengaruhi oleh pengelolaan kelas yang baik, memainkan peran penting dalam pencapaian akademik. Dukungan pembelajaran yang tepat dan manajemen kelas yang efisien dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar dan mencapai potensi penuh peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Guru yang mampu mengelola kelas dengan efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengurangi perilaku negatif, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Dalam dunia pendidikan, pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek kunci dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, terutama pada peserta didik kelas 7. Pada tahap ini, peserta didik mulai memasuki tahap perkembangan yang kritis. Tantangan dalam mempertahankan disiplin dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi semakin signifikan. Selain itu, peserta didik kelas 7 berada pada periode transisi yang krusial, yaitu dari masa kanak-kanak menuju remaja. Menurut Amita Diananda (2018), usia 12-14 tahun disebut sebagai fase negatif karena terjadi perubahan tingkah laku yang cenderung negatif. Fase ini dikenal dengan fase pra-remaja, di mana peserta didik mengalami perkembangan fungsi tubuh dan perubahan hormonal yang menyebabkan suasana hati yang tidak terduga. Usia ini juga menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri peserta didik yang berubah serta peningkatan kesadaran terhadap pandangan orang lain mengenai peserta didik.

Dengan memahami pentingnya pengelolaan kelas pada tingkat kelas 7, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, merangsang, dan memotivasi peserta didik dalam mencapai potensi peserta didik dalam pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut taktik efektif dalam pengelolaan kelas yang dapat diterapkan khususnya pada peserta didik kelas 7. Fokus utama dari artikel ini adalah bagaimana menjaga kedisiplinan peserta didik serta meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan memahami berbagai strategi dan pendekatan yang relevan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai potensi peserta didik. Melalui artikel ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih baik mengenai bagaimana mengelola kelas 7 dengan efektif, sehingga tercipta suasana yang mendukung pertumbuhan akademik serta sosial peserta didik.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada secara mendalam. Penelitian ini mengkaji berbagai aspek seperti bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2011; Creswell & Poth, 2018).

Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini meliputi pengelolaan kelas, taktik-taktik efektif dalam menjaga kedisiplinan, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan analisis dokumen, yang bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang strategi mana yang paling berhasil dalam mencapai tujuan pengelolaan kelas yang diinginkan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Peneliti melakukan observasi partisipatif, yaitu sebagai pengamat sekaligus ikut andil dalam proses penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kelas 7, di mana peneliti secara langsung mengamati dan menganalisis dinamika serta interaksi yang terjadi di dalam kelas tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat diuraikan bahwa SMP Negeri 14 Malang telah menerapkan kurikulum merdeka mulai tahun pelajaran 2022/2023 berdasarkan Permendikbud Kota Malang. Penerapan kurikulum merdeka ini dilaksanakan oleh peserta didik kelas 7 dan 8. Pada mata pelajaran seni budaya kelas 7, pendidik mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik. Peneliti mengamati adanya tiga macam gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada semester genap ini mencakup materi pada bab “Berkarya Seni untuk Perubahan”. Pendidik menginovasi materi dengan mengungkap seni pertunjukan Bantengan sebagai proyek yang akan dilaksanakan dan ditampilkan oleh peserta didik pada akhir semester. Seni pertunjukan Bantengan dipilih karena selain memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik, juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri melalui berbagai media seni yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Visual learners dapat fokus pada aspek visual dan artistik dari pertunjukan, auditory learners dapat mengerjakan aspek musik dan dialog, sementara kinesthetic learners dapat terlibat dalam tarian dan gerakan.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan menerapkan tiga gaya belajar ini terbukti sukses karena dapat mempengaruhi pola pikir, kreativitas, dan motivasi belajar peserta didik (Wiyono et al., 2024). Dampaknya, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih mudah dan efektif. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran dan kualitas karya seni yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik berkontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik (Emmer & Sabornie, 2015; Marzano et al., 2003).

Terdapat beberapa tahapan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Pada tahapan persiapan, pendidik melakukan identifikasi gaya belajar peserta didik melalui berbagai metode, seperti kuesioner dan observasi. Selanjutnya, pendidik merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing gaya belajar. Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan pendekatan yang bervariasi untuk mengakomodasi semua gaya belajar. Pendidik memberikan panduan dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan setiap peserta didik dapat mengikuti dan memahami materi dengan baik.

Tahapan terakhir adalah evaluasi, di mana pendidik menilai hasil belajar peserta didik tidak hanya berdasarkan hasil akhir proyek seni, tetapi juga proses keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, termasuk observasi langsung,

umpan balik dari peserta didik, dan penilaian terhadap karya seni yang dihasilkan. Melalui evaluasi yang komprehensif ini, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan dan membuat perbaikan yang diperlukan untuk pembelajaran di masa mendatang.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, SMP Negeri 14 Malang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, yang tidak hanya membantu peserta didik mencapai tujuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan kreatif dan sosial yang penting bagi perkembangan peserta didik. Keberhasilan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan berbagai gaya belajar dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik (Alifia, Kholifah, & Astrella, 2022; Sukowati, 2023; Cahyaningtyas, Wardani, & Yudarasa, 2023). Berikut penjabaran dari tahap-tahap tersebut:

3.1. Tahapan Persiapan

Kegiatan pertunjukan Bantengan yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik kelas 7 SMP Negeri 14 Malang merupakan kegiatan proyek akhir yang diadakan oleh guru mata pelajaran seni budaya. Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi gaya belajar peserta didik menggunakan aplikasi "Aku Pintar" dan metode wawancara (Dapus Aku Pintar). Metode wawancara yang dilakukan melibatkan peserta didik dalam menjawab berbagai pertanyaan dari pendidik mengenai kemampuan serta bakat minatnya. Hasil yang didapatkan oleh pendidik kemudian akan dikelompokkan sesuai dengan tiga macam gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik. Pendidik menguraikan masing-masing tugas dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang wajib dituntaskan.

Pada tahapan persiapan, setiap kelas melaksanakan latihan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan durasi 3 JP (3 x 40 menit). Setiap pertemuan, masing-masing kelompok gaya belajar menunjukkan perkembangan proses berkaryanya dengan target yang telah disepakati bersama. Pada tahapan ini, guru berperan sebagai pendamping dan pengarah, membantu peserta didik mengeksplorasi ide-ide kreatif menggunakan berbagai sumber referensi yang dapat diakses melalui Google, Instagram, YouTube, TikTok, Pinterest, dan aplikasi E-Gamelan. Guru juga memberikan panduan teknis dan motivasi untuk memastikan bahwa peserta didik tetap fokus dan termotivasi dalam mengembangkan karya peserta didik.

Dalam proses ini, setiap gaya belajar diberi tugas yang sesuai dengan karakteristiknya. Misalnya, peserta didik dengan gaya belajar visual dapat fokus pada aspek desain dan visual dari pertunjukan, seperti kostum dan dekorasi panggung. Peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat berkontribusi pada aspek musik dan dialog, sementara peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik dapat terlibat dalam koreografi dan gerakan tari. Pendidik memastikan bahwa semua peserta didik memahami peran dan tanggung jawab peserta didik dalam proyek ini.

Berikut adalah tabel tugas-tugas yang perlu dicapai oleh masing-masing peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya:

Tabel 1. Target yang harus dicapai gaya belajar peserta didik

Visual	Kinestetik	Auditori
✓ Peserta didik membuat konsep desain kostum, properti dan aksesoris pendukung.	✓ Peserta didik membuat kelompok tari kreasi (terdiri dari peserta didik perempuan)	✓ Peserta didik menginstal aplikasi e-gamelan
✓ Peserta didik membuat rancangan desain desain kostum, properti dan aksesoris pendukung sesuai dengan konsep.	✓ Peserta didik membuat kelompok pertunjukan bantengan, serta menentukan bagian-bagiannya (terdiri dari peserta didik laki-laki)	✓ Peserta didik menentukan bagian-bagian per anggotanya, serta membuat instrumen musik
✓ Peserta didik memulai tahap berkarya mulai dari membuat desain kostum, properti dan aksesoris pendukung sesuai dengan konsep yang dibuat hingga selesai proses finishing.	✓ Peserta didik kinestetik membuat konsep dan alur cerita penampilan yang akan dipertunjukkan.	✓ Peserta didik menyesuaikan musik dengan gerak tari yang telah dirangkai oleh kelompok kinestetik
	✓ Peserta didik kelompok tari kreasi dan kelompok bantengan merangkai gerak melalui hitungan.	
	✓ Peserta didik kelompok tari kreasi dan kelompok bantengan merangkai gerak melalui iringan tari.	
	✓ Peserta didik kelompok tari kreasi menyelaraskan rangkaian gerak tari dengan iringan tari yang telah dibuat oleh kelompok auditori	
	✓ Peserta didik kelompok tari kreasi dan kelompok bantengan mengurutkan penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir.	

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta didik. Selama proses latihan, peserta didik aktif berkolaborasi dan berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik. Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan gaya belajar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Alifia et al., 2022; Sukowati, 2023).

Dengan pendekatan yang terstruktur dan mendalam, kegiatan pertunjukan Bantengan tidak hanya berhasil memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti kerja sama tim, kreativitas, dan kemampuan *problem solving*. Proyek ini menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

3.2. Tahapan Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa tahap pelaksanaan pertunjukan kesenian Bantengan yang telah dilaksanakan oleh peserta didik kelas 7 terbilang sukses dan

lancar. Pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik ini mempermudah peserta didik dalam menyerap materi yang diberikan. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya dengan lebih efektif. Selama kurang lebih tiga bulan persiapan, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyusun dan mempersiapkan pertunjukan kesenian Bantengan.

Durasi waktu yang dibutuhkan dalam satu pertunjukan adalah 10 menit, dan terdapat sembilan karya yang ditampilkan oleh peserta didik kelas 7. Kegiatan pertunjukan ini dilaksanakan selama satu hari, memanfaatkan jadwal kegiatan P5. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari kelancaran acara, tetapi juga dari apresiasi penuh yang diberikan oleh pihak sekolah. Kegiatan ini dianggap sebagai "gebrakan baru" yang melibatkan seluruh peserta didik kelas 7 SMP Negeri 14 Malang, menandai inovasi dalam pendekatan pembelajaran seni budaya.

Peneliti mencatat bahwa keberhasilan pertunjukan ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap peserta didik berkontribusi sesuai dengan gaya belajar dan bakat peserta didik, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif. Kedua, pendampingan intensif dari guru selama proses persiapan memastikan bahwa peserta didik mendapatkan bimbingan yang peserta didik butuhkan untuk mengembangkan ide dan keterampilan peserta didik. Ketiga, penggunaan berbagai sumber referensi dan media digital seperti Google, Instagram, YouTube, TikTok, Pinterest, dan aplikasi E-Gamelan membantu peserta didik memperluas wawasan dan kreativitas peserta didik dalam berkarya.

Pada kegiatan pertunjukan ini, dua dewan juri diundang untuk menilai dan menentukan dua kategori juara, yaitu Juara Penampilan Terbaik dan Juara Proses Berkarya Tercepat. Penilaian yang dilakukan oleh juri tidak hanya berdasarkan hasil akhir penampilan, tetapi juga mempertimbangkan proses persiapan dan kreativitas yang ditunjukkan oleh peserta didik selama periode latihan. Kategori Juara Penampilan Terbaik diberikan kepada kelompok yang menampilkan pertunjukan paling menarik dan profesional, sementara kategori Juara Proses Berkarya Tercepat diberikan kepada kelompok yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas dalam persiapan dan latihan.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk menampilkan bakat seni peserta didik, tetapi juga menjadi momen penting dalam memperkuat kerja sama, rasa percaya diri, dan kebanggaan akan budaya lokal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dan dukungan yang memadai, peserta didik dapat mencapai prestasi yang luar biasa dan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

Dengan demikian, pertunjukan kesenian Bantengan di SMP Negeri 14 Malang menjadi contoh inspiratif bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan kegiatan proyek berbasis budaya. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik, menjadikan peserta didik lebih kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

3.3. Tahapan Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan berdiferensiasi yang mengusung kesenian Bantengan di SMP Negeri 14 Malang tentunya menghadapi hambatan dan kendala, mengingat kegiatan ini dilakukan oleh seluruh peserta kelas 7 dan merupakan kegiatan baru. Berdasarkan hasil penelitian,

kegiatan pertunjukan kesenian Bantengan dapat terbilang berhasil dan sukses. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, di antaranya kurangnya koordinasi antara masing-masing kelompok gaya belajar peserta didik, yang menyebabkan beberapa kelompok tidak dapat menyelesaikan tugas peserta didik sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Selain itu, hasil karya kelompok visual kurang tampak karena jarak pandang antara panggung pertunjukan dan penonton yang cukup jauh. Kendala teknis, seperti masalah dengan sistem suara dan pencahayaan, juga terjadi selama penampilan berlangsung, yang membuat beberapa peserta didik merasa tidak percaya diri.

Kendala-kendala ini memberikan pembelajaran penting bagi semua pihak yang terlibat. Dalam rangka mengatasi masalah koordinasi antar kelompok, diperlukan strategi yang lebih baik dalam manajemen waktu dan pembagian tugas. Guru dan pembimbing dapat mengadakan sesi koordinasi rutin untuk memastikan semua kelompok berjalan sesuai dengan rencana. Dalam hal jarak pandang dan visualisasi karya, penataan panggung dan penggunaan alat bantu visual seperti proyektor atau layar besar bisa menjadi solusi. Kendala teknis dapat diminimalisir dengan melakukan uji coba peralatan sebelum acara dimulai dan menyediakan tim teknis yang siap siaga selama pertunjukan.

Tahapan evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan pertunjukan, dengan melibatkan pihak sekolah, dewan juri, dan guru mata pelajaran seni budaya. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap hasil karya, proses persiapan, dan pelaksanaan pertunjukan. Pihak sekolah dan dewan juri memberikan masukan konstruktif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan di masa mendatang. Guru mata pelajaran seni budaya juga memberikan feedback langsung kepada peserta didik, mengapresiasi usaha dan kerja keras peserta didik, sekaligus memberikan saran untuk perbaikan.

Evaluasi yang diberikan tentunya telah mempertimbangkan solusi dan perbaikan dengan tujuan agar kegiatan serupa dapat berjalan lebih baik ke depannya. Misalnya, untuk meningkatkan koordinasi antar kelompok, diusulkan adanya penggunaan aplikasi manajemen proyek yang dapat membantu memantau kemajuan setiap kelompok. Masalah teknis, pelatihan dasar tentang penggunaan peralatan audiovisual dapat diberikan kepada peserta didik agar peserta didik lebih siap menghadapi kemungkinan masalah yang muncul selama pertunjukan.

Dengan langkah-langkah evaluasi dan perbaikan yang telah direncanakan, diharapkan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengukung kesenian Bantengan dapat semakin sukses dan memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi peserta didik. Keberhasilan ini juga menjadi bukti bahwa dengan perencanaan yang baik dan evaluasi yang konstruktif, kegiatan pembelajaran yang inovatif dapat diimplementasikan dengan efektif, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Kreiser (2024), integrasi teori dan praktik dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara signifikan di tingkat menengah, menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang holistik dan praktis. Sebagai referensi lebih lanjut, penelitian dari Alifia et al., (2022) dan Sukowati (2023) menunjukkan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan gaya belajar dan diferensiasi pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Ini menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar pada kelas 7 SMPN 14 Malang, dengan mengungkap pertunjukan seni bantengan, melibatkan beberapa tahapan penting mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahap persiapan melibatkan identifikasi gaya belajar siswa menggunakan aplikasi "Aku Pintar" dan metode wawancara oleh pendidik. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, siswa menyajikan pertunjukan seni bantengan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sementara pada tahap evaluasi, pendidik menilai hasil pertunjukan yang disajikan oleh siswa. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan dan gaya belajar individu siswa. Dengan menyediakan variasi metode pembelajaran yang sesuai, baik kinestetik, auditori, maupun visual, pembelajaran dapat diadaptasi secara lebih personal dan efektif. Dampak positif dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar terlihat pada peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta minat yang lebih mendalam terhadap pelajaran seni budaya. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya meningkatkan pencapaian akademik siswa, tetapi juga mengembangkan aspek psikososial mereka. Menerapkan strategi ini tidak hanya relevan untuk konteks kelas 7 di SMPN 14 Malang, tetapi juga dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempromosikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan inklusif bagi semua siswa.

Daftar Rujukan

- Alfianida, L. D., & Basuki, I. A. (2024). Peran dan Fungsi Supervisi Pembelajaran terhadap Ketidakefektifan Strategi Mengajar Guru. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(4), 346–356. <https://doi.org/10.17977/um064v4i42024p346-356>
- Alifia, H. N. R., Kholifah, N., & Astrella, N. B. (2022). Tugas Perkembangan Pra Remaja Ditinjau dari Peran Ayah dan Ibu. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 247–260.
- Azman, N., & Hanita, M. Y. (2018). Pencapaian akademik murid lelaki dan perempuan: Peranan sokongan pembelajaran dan keterlibatan murid. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 15(2), 257–287. doi: <https://doi.org/10.32890/mjli2018.15.2.10>
- Beram, S., Awang, M., Ismail, R., Noor, N., & Yusoff, N. (2023). Kompetensi kepemimpinan profesional bagi pemimpin pertengahan pendidikan. *Jurnal Pengurusan*, 68, 1–13. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/kompetensi-kepemimpinan-profesional-bagi-pemimpin/docview/2928342032/se-2>
- Cahyaningtyas, D., Wardani, N. S., & Yudarasa, N. S. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar dan sikap kerjasama peserta didik melalui penerapan discovery learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 59–67.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of Classroom Management: Research, Practice, and Contemporary Issues*. Routledge.
- Fajarianto, O., Sangadji, K., Wijayanti, S. K., Sakmaf, M. S., & Afriani, L. (2024). Implementation of learning management system-based character education in elementary schools. *Revista De Gestão Social e Ambiental*, 18(5), 1–8. doi:<https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n5-053>
- Faraniza, Z. (2021). Blended learning best practice to answers 21st century demands. *Journal of Physics: Conference Series*, 1940(1) doi:<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1940/1/012122>
- Kreiser, A. E. (2024). *Integrating theory and practice to increase student engagement at the secondary level* (Order No. 31299092). Available from Publicly Available Content Database. (3058531690). Retrieved from <https://www.proquest.com/dissertations-theses/integrating-theory-practice-increase-student/docview/3058531690/se-2>

- Kurniawan, A. W., Wiguno, L. T. H., & Maimunah, I. A. (2022). Application-based walking and running materials for middle school physical education. *Journal of Physical Education and Sport*, 22(12), 2965-2973. doi: <https://doi.org/10.7752/jpes.2022.12374>
- Laksana, E. P., Indreswari, H., Hotifah, Y., Anggoro, B. K., Budiarto, L., & Masruroh, B. (2023). Filsafat progresivisme dalam pendidikan: Systematic literature review. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 83-88.
- Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. (2003). *Classroom Management that Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. ASCD.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Minsih, & Surakarta. (2019). *Keberhasilan Pembelajaran di Kelas*.
- Minsih, M., & Surakarta, U. M. (2019). *Peran guru dalam pengelolaan kelas*. July 2018. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Oktiara, R. E., & Pratamawati, E. S. D. (2024). Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Kesenian Bantengan dalam Mata Pelajaran Seni Budaya. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(2), 116–122. <https://doi.org/10.17977/um064v4i22024p116-122>
- Perangin-angin, M., Ambiyar, & Kusumaningrum, I. (2021). The effectiveness of project-based blended learning models in cryptography courses. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(14), 3557-3568. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/effectiveness-project-based-blended-learning/docview/2623926315/se-2>
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (7th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sukowati, I. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Muatan IPA Perkembangbiakan Tumbuhan pada Peserta didik Kelas VI. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 1(3), 166–173. <https://doi.org/10.17977/um084v1i32023p166-173>
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Peserta didik. *Manajer Pendidikan*, 10(5), 469–476.
- Warsono. (2016). *Kualitas Pendidik dalam Mencapai Tujuan Pendidikan*.
- Wiyono, H., Rahayuningtyas, W., & Anggoro, B. K. (2024). Tren Pembelajaran Diferensiasi dalam Kajian Guru di Indonesia: Analisis Jurnal Terindeks Sinta. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(5), 512–520. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p512-520>
- Zhu, W. (2023). The mechanism of flipped classroom based on cognitive schemas. *International Journal of Technology-Enhanced Education*, 2(1), 1-12. doi: <https://doi.org/10.4018/IJTEE.325077>